BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Kitab suci yang selalu terjaga kesucian dan keotentikannya, al Quran merupakan *verbum dei* (kalamullah) yang diturunkan kepada Nabi Muhammad¹ dan berfungsi sebagai petunjuk dan panduan bagi umat manusia dalam menghadapi berbagai persoalan hidup sepanjang masa, yang tetap relevan dan tidak terpengaruh oleh waktu. Seperti yang dikatakan oleh Quraish Shihab, al Quran mampu berdialog dengan setiap generasi manusia untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.² Sebagai panduan bagi kehidupan umat Islam, al Quran tidak hanya perlu dibaca dengan suara yang indah dan fasih, tetapi juga harus dipahami dan dijaga dengan sungguh-sungguh, baik dalam bentuk tulisan maupun hafalan. Al Quran tidak boleh dibiarkan hanya sebagai koleksi atau hiasan tanpa adanya upaya serius dari umatnya untuk memelihara dan menjaganya.

¹ Proses turunnya al-Quran terjadi dalam dua tahap. Pada tahap pertama, al Quran diturunkan secara utuh dalam satu malam, yaitu malam lailatul qadar, dari lauh al-mahfudz ke sebuah tempat di langit dunia yang disebut *bait al-izzah*. Pada tahap kedua, al Quran diturunkan secara bertahap dari *bait al-izzah* ke bumi, menyesuaikan dengan kejadian yang membutuhkan jawaban, melalui Malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad. Lihat Mutik Nur Fadhillah dkk., *ULUMUL QUR'AN* (Bandung: Media Sains Indonesia, 2023), h. 26.

² Ali Akbar dan Hidayatullah Ismail, "M. Quraish Shihab, dalam Metode Tahfidz Al Quran di Pondok Pesantren Kabupaten Kampar," *UIN Sultan Syarif Kasim Riau*, 1, 24 (2016), h. 92.

Kebenaran al Quran dan pemeliharaannya hingga saat ini semakin terbukti. Dalam beberapa ayat, Allah Swt. secara tegas menegaskan kebenaran dan pemeliharaan al Quran. Allah berfirman dalam al Quran surat al-Hijr ayat 9:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ (٩) [سورة الحجر: ٩]

Terjemahnya: *Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur'an, dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya.*³ (Q.S. al-Hijr: 9)

Pemeliharaan al Quran dari langit ke bumi tidak dilakukan sekaligus, tetapi Allah Swt. menurunkannya secara bertahap kepada manusia. Yahyâ bin Abd al-Razzâq al-Ghauthsânî menjelaskan lima tingkat penurunan dan pemeliharaan Al Quran. *Pertama*, Allah Swt. memelihara Al Quran di *Lauh al-Mahfudz*, seperti disebutkan dalam surat al-Buruj ayat 22:

فِي لَوْحٍ مَّحْفُوظٍ (٢٢) [سورة البروج: ٢٢]

Terjemahnya: *yang (tersimpan) dalam (tempat) yang terjaga (Lauh Mahfuzh).*⁴ (Q.S. al-Buruj: 22)

Kedua, Allah memelihara cara penurunan al Quran kepada Rasulullah saw. *Ketiga*, Allah memastikan al Quran dihafal oleh Rasulullah saw. dan dijaga dalam hatinya, sebagaimana dalam surat al-Qiyâmah ayat 16-19:

³ Departemen Agama RI, *Al Quran dan Terjemahnya Al-Jumanatul `Ali* (Bandung: CV Penerbit J-Art, 2004), h. 262.

⁴ Departemen Agama RI, *Al Quran dan Terjemahnya Al-Jumanatul `Ali* (Bandung: CV Penerbit J-Art, 2004), h. 590.

لَا تُحْرِكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ (١٦) إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ ۚ (١٧) فَإِذَا قَرَأَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ ۚ (١٧)

فَإِذَا قَرَأَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ (١٨) ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا بَيَانَهُ ۗ (١٩) [سورة القيامة: ١٦-١٩]

Terjemahnya: *Jangan engkau (Muhammad) gerakkan lidahmu (untuk membaca Al-Qur'an) karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya. Sesungguhnya Kami yang akan mengumpulkannya (di dadamu) dan membacakannya. Apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu. Kemudian sesungguhnya Kami yang akan menjelaskannya.*⁵ (Q.S. al-Qiyâmah: 16 -19)

Nabi Muhammad saw. pada awalnya berusaha cepat-cepat menghafal dan menggerakkan bibirnya saat menerima wahyu, sehingga terasa berat. Kemudian ayat ini turun sebagai jaminan dari Allah untuk memudahkan Rasulullah menghafal al Quran.⁶ Keempat, Allah menjaga al Quran secara bertahap selama penyampaian *risâlah* kenabian, sekaligus mengajarkan cara membaca yang benar. Kelima, setelah al Quran disampaikan dengan sempurna kepada Rasulullah saw., Allah memastikan kitab ini selalu terjaga hingga hari kiamat.⁷

Penamaan al Quran menunjukkan bahwa kitab suci ini selalu terpelihara melalui hafalan, yang merupakan salah satu bentuk jaminan pemeliharaan dari Allah Swt.. Selain itu, salah satu definisi al Quran sebagai kitab yang dibaca dalam shalat dan bernilai ibadah menunjukkan keagungan al

⁵ Departemen Agama RI, *Al Quran dan Terjemahnya Al-Jumanatul `Ali* (Bandung: CV Penerbit J-Art, 2004), h. 577.

⁶ Abu Abdillah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Sahih Al-Buhari*, 4 vol. (Beirut - Lebanon: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 2014), h. 316.

⁷ Sukron Ma'mun, "Metode Tahfiz al Quran Qur'ani" (Jakarta, Institut PTIQ, 2019), h. 3.

Quran dalam hal bacaan. Membaca al Quran adalah ibadah yang sangat besar, terutama jika dilakukan dalam shalat. Oleh karena itu, kemuliaan al Quran dari segi bacaan membuatnya selalu dihafal oleh umat Islam sejak zaman Nabi Muhammad saw. hingga sekarang. Bahkan, membaca al Quran termasuk dzikir yang paling utama jika dilakukan secara terus-menerus dan dengan perenungan mendalam.⁸

Pemeliharaan terhadap al Quran, terdapat tiga aspek utama: (1) Allah Swt. memelihara huruf-huruf dan kalimat-kalimat al Quran sebagaimana diturunkan kepada Nabi saw. dengan cara yang *mutawâtir* dan *qhat'i*. (2) Allah Swt. memastikan penjelasan dan maknanya tetap benar. (3) Allah memberikan pahala besar bagi mereka yang membaca dan menghafal al Quran, yaitu hamba-hamba pilihan yang menghafalnya dalam hati dan menguatkan hafalan mereka dengan tartil, sesuai dengan cara penurunannya.⁹

Rasulullah mendorong umatnya untuk menghafal al Quran guna memastikan kelestariannya. Menghafal al Quran adalah sebuah ibadah yang sangat dianjurkan. Allah memberikan kemudahan kepada kita untuk menghafal Al-Qur'an. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat al-Qamar ayat 22:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ ۚ (سورة القمر: ٢٢)

⁸ Nama al Quran berasal dari kata *qara'a*, yang memiliki dua bentuk *masdar* (kata benda), yaitu *qur'nan* dan *qirâ'atan*, keduanya memiliki makna yang sama, yaitu bacaan. *Qira'ah* merujuk pada pengucapan atau pelafalan kata, sedangkan al-Qur'an, selain bermakna sebagai *tilâwah* seperti yang disebutkan dalam surat al-Qiyâmah/75:17, juga memiliki makna sebagai *al-maqrû'* (bentuk isim maf'ul), yang berarti kitab yang dibaca, seperti yang dijelaskan dalam surat ar-Rahman/55:2 (*'allamal qur'an*). Lihat ibn Manzur, *Lisan Al-Arab*, (Dar al-Hadits, Cairo, 2003), Juz 7, h. 283.

⁹ Yahya bin Abdu Ar-Razzaq Al-Ghauthan, *Kaifa Tahfadz Al Quran Al-Karim: Qawaid Asasiyyah wa Turuq 'Amaliyyah* (Damaskus: Dar Al-Ghauthan, 2001), h. 19-22.

Terjemahnya: *dan sesungguhnya telah Kami mudahkan al Quran untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?*¹⁰
(Q.S. al-Qamar: 22)

Menghafal Al Quran telah menjadi praktik ibadah yang dijaga dan diteruskan sejak masa awal Islam oleh para sahabat, terutama dari kalangan Muhajirin. Beberapa di antara mereka adalah Abu Bakar, Umar bin Khatab, Usman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Thalhah, Sa'ad, Hudaifah, Salim, Abu Hurairah, Abdullah Ibn Mas'ud, Abdullah Ibn Ummar, Abdullah Ibn Abbas, Amer Ibn Ash, Abdullah Ibn Amr Ibn Ash, dan masih banyak lainnya.¹¹

Pada masa kehidupan Rasulullah saw., al Quran diteruskan kepada para sahabat dengan cara menghafalnya secara langsung, dan sebagian di antara mereka menuliskannya pada berbagai bahan seperti pelepah kurma, tulang, dan lainnya. Ini menciptakan suasana yang kental dengan ajaran al Quran dalam kehidupan sehari-hari, di mana setiap saat al Quran selalu menjadi bagian dari kegiatan mereka, yang membuat proses menghafal lebih mudah. Namun, menghafal al Quran tidaklah mudah dan memerlukan kebersihan hati, ketekunan, dan kesabaran, terutama karena banyak ayat yang memiliki kesamaan antara satu dengan yang lain. Allah berfirman dalam Q.S. az-Zumar ayat 23:

¹⁰ Departemen Agama RI, *Al Quran dan Terjemahnya Al-Jumanatul `Ali*, h. 529.

¹¹ Hasbi Al-Siddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu al Quran dan Tafsir* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009), h. 61.

اللَّهُ نَزَّلَ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ كِتَابًا مُتَشَابِهًا مَثَابًا يَتَفَشَّرُ مِنْهُ جُلُودُ الَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ ۖ ثُمَّ تَلِينُ جُلُودُهُمْ

وَقُلُوبُهُمْ إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ هُدَىٰ اللَّهِ يَهْدِي بِهِ مَنْ يَشَاءُ ۗ وَمَنْ يُضِلِلِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ هَادٍ (٢٣)

[سورة القمر: ٢٣]

Terjemahnya: *Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik (yaitu) al Quran yang serupa (ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang, gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka ketika mengingat Allah. Itulah petunjuk Allah, dengan Kitab itu Dia memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan barangsiapa dibiarkan sesat oleh Allah, maka tidak seorang pun yang dapat memberi petunjuk.*¹² (Q.S. Az-Zumar: 23)

Kemudian, lupa terhadap ayat-ayat al Quran yang telah dihafal bisa terjadi dengan mudah, hal ini menunjukkan bahwa menjaga hafalan al Quran tidaklah sederhana, sebagaimana yang diungkapkan oleh Rasulullah saw. dalam haditsnya:

عَنْ أَبِي مُوسَى، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: تَعَاهَدُوا الْقُرْآنَ، فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، هُوَ

أَشَدُّ تَفَصُّبًا مِنَ الْإِبِلِ فِي عُقْلِهَا. [حديث الرواية البخاري: ٥٠٣٣]

Artinya: *Dari Abu Musa radhiyallahu ‘anhu, dari Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam, beliau bersabda, “Hafalkanlah (dan rutinkanlah) membaca Alquran. Demi yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya, Alquran itu lebih mudah lepas daripada unta yang lepas dari ikatannya.*¹³ (H.R. Al-Bukhori: 5033)

¹² Departemen Agama RI, *Al Quran dan Terjemahnya Al-Jumanatul ‘Ali*, h. 461.

¹³ Al-Bukhari, *Sahih Al-Buhari*, h. 354.

Untuk menjaga hal-hal seperti di atas, maka perlu mendapat perhatian bagi penghafal al Quran untuk selalu memelihara hafalannya.

Dalam studi `ulum al Quran, tahfiz tidak secara eksplisit dibahas dalam satu topik khusus. Studi tentang tahfiz termasuk dalam bagian dari *jam` al Qur'an*.¹⁴ *Jam` al Quran* adalah penelitian tentang pengumpulan al Quran baik melalui hafalan maupun tulisan, di mana penelitian tentang tulisan-tulisan al Quran lebih mendapat perhatian karena pentingnya aspek sejarah dalam otentisitas penelitian al Quran dari masa Rasulullah, Abu Bakar, 'Utsman, hingga terbentuknya *rasm `utsmani* dan prinsip-prinsip tashih al Quran. Karena hal ini berkaitan dengan integritas dan keotentikan al Quran, termasuk tulisan, sejarah, variasi bacaan, dan debat-debat terkait. Dalam studi *qira`at al Quran*, fokusnya lebih pada keragaman bacaan, perbandingan riwayat bacaan antara satu imam dengan imam lainnya, serta perbedaan dan aturan pelafalan. Selain *jam` al Quran*, studi *nuzul al Quran* juga mencakup pembahasan tentang tahfiz, terutama dalam konteks penurunan al Quran secara bertahap atau sekaligus.

Dari sini, muncul pemahaman bahwa kajian tahfiz tidak diberikan perhatian yang komprehensif dalam studi `ulum al Quran. Namun, di sisi lain, para ulama klasik yang menulis tentang kajian al Quran, terutama tentang tahfiz, cenderung bersifat normatif. Hal ini karena kajian tahfiz berkaitan dengan keutamaan membaca al Quran, siapa yang membacanya, keutamaan surah-surah

¹⁴ Menurut Ali as-Shabuni, studi 'ulum al Quran mencakup firman Allah yang disampaikan oleh Rasulullah saw. sebagai penjelasan langsung dari beliau, penafsiran al Quran oleh para sahabat dan tabi'in, pemahaman tentang metode serta gaya bahasa para mufassirin dalam menafsirkan ayat-ayat, dan penjelasan tentang kekhasan dan keahlian mereka, beserta kriteria-kriteria yang diperlukan untuk penafsiran. Lihat Ali As-Shabuni, *At-Tibyan fii Ulum Al Quran* (Beirut - Lebanon: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 2003), h. 8.

al Quran, teknik membaca, menjaga hafalan agar tidak lupa, dan akhlak yang diperlukan terhadap al Quran. Normatif di sini mengacu pada penekanan pada tahfiz sebagai ibadah yang sangat berharga, bersumber dari ajaran Rasulullah saw. dan tradisi para Sahabat Nabi.

Mayoritas penduduk Indonesia memeluk agama Islam. Tradisi menghafal al Quran telah lama berkembang di berbagai wilayah Nusantara. Pada awalnya, usaha menghafal al Quran dilakukan oleh para ulama yang menuntut ilmu di Timur Tengah melalui bimbingan guru-guru mereka. Namun, seiring berjalannya waktu, minat masyarakat Indonesia untuk menghafal al Quran semakin meningkat. Untuk memenuhi keinginan ini, para lulusan dari Timur Tengah, khususnya dari wilayah Hijaz (Makkah-Madinah), mendirikan lembaga-lembaga tahfiz al Quran dengan membuka pondok pesantren khusus tahfiz atau menyelenggarakan program tahfiz al Quran di pondok pesantren yang sudah ada. Lembaga-lembaga seperti ini mulai berkembang di berbagai wilayah di Indonesia. Perkembangan ini tentu saja tidak terlepas dari peran para ulama penghafal al Quran yang aktif menyebarkan dan mempromosikan pembelajaran tahfiz al Quran.

Saat ini, banyak lembaga tahfiz atau pondok pesantren tahfiz al Quran cenderung hanya fokus pada pencapaian target jumlah hafalan tanpa memperhatikan kualitasnya. Bahkan, terdapat lembaga tahfiz al Quran yang menjanjikan bahwa hanya dalam sekian bulan, seseorang bisa menghafal al Quran sebanyak 30 juz atau sampai khatam, namun hasil hafalan yang diperoleh seringkali kurang berkualitas, bahkan dalam hal pengucapan jauh dari kata

sesuai dengan ilmu tajwid. Hal ini menunjukkan perlunya penekanan bahwa menghafal al Quran membutuhkan proses dan waktu yang tidak singkat, serta melibatkan perjuangan yang besar.

Masalah yang seringkali menjadi hambatan bagi para penghafal al Quran adalah menentukan waktu yang tepat untuk menghafal. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, penting untuk tidak mempertukarkan antara waktu untuk menghafal materi baru dan waktu untuk *me-review* hafalan lama, karena hal tersebut bisa menjadi sangat membebani.

Dalam proses pendidikan, pentingnya metode dalam kegiatan belajar-mengajar bagi peserta didik sangatlah besar untuk mencapai berbagai tujuan yang diinginkan. Winarno Surakhmad mengungkapkan, bahwa seorang pendidik yang tidak memiliki pengetahuan tentang metode atau bahkan tidak memperhatikannya akan cenderung menggunakan pendekatan yang tidak konvensional untuk mencapai tujuan tersebut. Akibatnya, hasil pembelajaran seringkali tidak memuaskan, dan baik pendidik maupun peserta didik akan merasakan dampak negatifnya. Dalam dunia tahfiz al Quran, banyak sekali metode-metode yang digunakan dan diterapkan. Lembaga-lembaga penyelenggara tahfiz al Quran mempunyai metode sendiri-sendiri dalam menerapkan pembelajaran tahfiz al Quran. Diantara lembaga-lembaga tersebut ada yang mencontoh metode dari lembaga lain, karna dinilai metodenya sangat bagus dan sesuai dengan asas maupun tujuan yang diimani oleh sang pengasuh yang membawahi pesantren, ada juga yang mengadopsi dari pesantren dimana sang pengasuh dulu *mondok*, ada juga lembaga yang menciptakan metode baru,

karna mempunyai pendirian dan prinsip sendiri melalui hasil riset sang pengasuh sewaktu masih menjadi santri maupun ketika sudah mulai menekuni dan mengasuh sebuah pesantren tahfiz al Quran.

Penggunaan metode yang tepat dan beragam dapat menjadi sarana motivasi ekstrinsik yang efektif dalam kegiatan pembelajaran di berbagai lembaga pendidikan, baik formal maupun non-formal, terlebih bagi lembaga atau pesantren tahfiz al Quran yang materi pembelajarannya bersentuhan langsung dengan kitab suci umat Islam.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengetahui metode apa yang tepat digunakan dalam menghafal al Quran serta bagaimana penerapannya. Hal ini akan memungkinkan peneliti untuk menemukan sejauh mana perbedaan, kesamaan, kekurangan serta kelebihan dalam metode tahfiz al Quran yang digunakan di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an YASINAT Kabupaten Jember dan yang diterapkan di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Kabupaten Jombang. Dengan demikian, peneliti akan melakukan penelitian dengan judul **“Metode Tahfiz Al Quran (Studi Komparasi Metode Tahfiz Al Quran di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an YASINAT Jember dan Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Jombang)”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian diatas, terdapat sejumlah permasalahan yang muncul tentang metode dalam pelaksanaan program tahfiz al Quran.

Permasalahan tersebut kemudian dapat dirumuskan kedalam fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana program metode tahfiz al Quran di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an YASINAT Jember dan Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Jombang?
2. Bagaimana perbedaan program metode tahfiz al Quran di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an YASINAT Jember dan Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Jombang?
3. Bagaimana implikasi metode tahfiz al Quran di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an YASINAT Jember dan Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Jombang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, sekurang-kurangnya terdapat tiga hal yang menjadi tujuan penelitian ini, antara lain:

1. Untuk mendeskripsikan metode tahfiz al Quran di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an YASINAT Jember dan Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Jombang.
2. Untuk menjelaskan perbedaan metode tahfiz al Quran diantara keduanya yakni di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an YASINAT Jember dan Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Jombang.

3. Untuk menganalisis implikasi metode tahfiz al Quran di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an YASINAT Jember dan Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Jombang.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan mempunyai beberapa kegunaan, antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai khazanah keilmuan dalam dunia Pendidikan dan melanjutkan pengembangan kajian *ulum al Quran* tentang tahfiz. Selain itu, diharapkan menambah pengetahuan mengenai metode tahfiz al Quran untuk semua kalangan yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung di lingkungan Pondok Pesantren Tahfiz Al Quran. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat menjadi rujukan serta acuan dalam melakukan pengelolaan program lembaga tahfiz al Quran.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini secara praktis diharapkan dapat berguna:

- a. Bagi Peneliti

Diharapkan dengan adanya penelitian ini, dapat menambah khazanah keilmuan, pengalaman serta wawasan bagi peneliti sendiri khususnya, dan umunya untuk seluruh umat Islam yang selalu merindukan al Quran. Sehingga, jika kelak peneliti menjadi pimpinan suatu lembaga tahfiz al Quran dapat membuat dan mengelola Lembaga tersebut dengan baik.

b. Bagi Pondok Pesantren

Bagi Pesantren penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan serta masukan kepada lembaga pesantren pada umumnya untuk lebih baik dan bagus lagi dalam mengelola program tahfiz al Quran.

c. Bagi Pengasuh

Bagi pengasuh Pondok Pesantren, terlebih pengasuh Pondok Pesantren Tahfiz Al Quran, diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangsih ide konseptual ataupun metode tahfiz yang dapat diterapkan di Lembaga Pendidikan tahfiz al Quran yang berada dibawah asuhannya.

d. Bagi Pendidik

Bagi pendidik atau ustadz dan ustadzah yang kebersamaian dan membimbing para peserta didik atau santri yang sedang dalam proses menghafal al Quran, penelitian ini diharapkan mampu memberikan solusi ketika menemui permasalahan dan jalan buntu dalam mendidik para santri untuk menghafalkan al Quran.

e. Bagi Peserta Didik

Bagi peserta didik atau santri yang sedang dalam proses menghafal al Quran maupun yang telah selesai, penelitian ini diharapkan bisa menjadi wawasan baru terkait dengan beberapa metode dalam menghafal al Quran.

f. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan bisa dijadikan referensi maupun batu pijakan yang bisa mendukung kajian para peneliti selanjutnya dan dikembangkan

menjadi lebih sempurna, terlebih penelitian yang fokus membahas tentang metode tahfiz al Quran.

E. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan penjelasan untuk teori-teori yang penting dalam tesis ini dan menjadi penegas terhadap suatu konsep yang digunakan sesuai dengan fokus penelitian. Adanya penegasan istilah tujuannya untuk lebih memperjelas suatu pembahasan yang akan dipaparkan oleh peneliti, diantaranya yakni:

1. Metode Tahfiz Al Quran

Istilah metode disetarakan dengan teknik, strategi atau pendekatan, dan pada akhirnya penggunaannya saling bergantian. Selanjutnya bahwa yang dimaksud dengan metode disini ialah suatu cara atau jalan yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan yang dimaksud. Tahfiz yang berarti menghafal, menghafal dari kata dasar hafal yaitu lawan dari lupa, yakni selalu ingat dan sedikit lupa. Lebih lanjut, tahfiz ialah praktik mengulang kembali informasi, baik melalui membaca atau mendengarkan, serta dapat diartikan sebagai upaya untuk menghafal materi baru yang belum pernah dihafal sebelumnya.

Dengan demikian, istilah metode tahfiz al Quran disini berfungsi untuk mendefinisikan suatu cara atau jalan yang ditempuh oleh para peserta didik untuk menghafal al Quran dengan baik dan benar sesuai dengan arahan dari pendidik di Lembaga yang menaungi tahfiz al Quran.

2. Pendidik

Pendidik dari perspektif bahasa didefinisikan sebagai individu yang melakukan tindakan mendidik, maka secara umum dapat diartikan bahwa pendidik mencakup semua orang atau siapa pun yang berupaya dan memberikan pengaruh terhadap pembinaan orang lain (peserta didik) agar mereka dapat berkembang dan mencapai potensi maksimalnya menuju kesempurnaan.

Adapun yang dikehendaki dengan pendidik di lingkungan Pondok Pesantren yang menaungi program tahfiz al Quran ialah seseorang yang membimbing peserta didik untuk menghafal al Quran dan memberikan pendidikan tentang tahfiz al Qur'an terhadap peserta didik di lingkungan lembaga tahfiz al Quran, sebagaimana yang familiar di dunia pesantren secara umum mempunyai sebutan ustaz dan ustazah.

3. Peserta Didik

Peserta Didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada jalur pendidikan, baik pendidikan formal maupun nonformal pada jenjang pendidikan dan jenis pendidikan tertentu.

Adapun yang dikehendaki dengan istilah peserta didik pada tulisan ini ialah setiap individu yang mendapatkan bimbingan dan arahan dari pendidik dalam menghafalkan al Quran serta mendapatkan pendidikan tentang tahfiz al Quran di lingkungan Pondok Pesantren tahfiz al Quran, yang selanjutnya di dunia pesantren lebih umum dengan sebutan santri.

4. Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an YASINAT Jember

Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an YASINAT yang dikehendaki disini ialah Pesantren yang beralamat di Desa Kesilir Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember. Secara spesifik, pesantren yang dimaksud dan yang menjadi tempat penelitian ini ialah pesantren yang menaungi pendidikan tahfiz al Quran di bawah naungan Yayasan Islam Nahdlatul Thalabah. Lebih mengerucut lagi, pesantren yang dikehendaki dalam tulisan ini terfokus pada pesantren tahfiz al Quran putra yang reguler, tidak mencakup pada pesantren tahfiz putri reguler dan juga tidak mencakup program takhassus putri dan putra yang terdapat di Pesantren Tahfidzul Qur'an YASINAT Jember.

5. Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Jombang

Adapun Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Jombang yang dikehendaki dalam tulisan ini ialah Pondok Pesantren yang berlamatkan di Desa Jogoroto Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang. Selain itu, pesantren yang dimaksud disini ialah pesantren yang menaungi pendidikan tahfiz al Quran, yang menjadi pusat pesantren Hamalatul Qur'an. Lebih lanjut, pesantren yang menjadi tempat penelitian ini ialah pesantren yang menaungi para peserta didik putra yang reguler, tidak mencakup pesantren putri, unit, cabang atau program khusus yang berafiliasi ataupun berkaitan dengan Pesantren Hamalatul Qur'an.